

Penerapan Model Pembelajaran Resiprokal untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS

Sri Muryani
SMP Negeri 4 Ngawi
moer65yani@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran resiprokal di kelas IX E SMP Negeri 4 Ngawi semester ganjil tahun pelajaran 2016-2017. Setting penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 4 Ngawi Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi. Subyek penelitian siswa kelas IX E SMP Negeri 4 Ngawi dengan jumlah 36 siswa terdiri dari 16 orang laki-laki dan 19 orang perempuan. Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas, analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah: a) Analisis kuantitatif, b) Analisis kualitatif. Analisis digunakan terhadap data hasil penelitian tahap pra siklus, siklus pertama, dan siklus ke dua. Teknik analisis dilakukan dengan membandingkan seberapa besar selisih nilai yang diperoleh siswa dalam mengikuti ulangan harian siswa selama proses pembelajaran pada setiap tahap. Hasil pembelajaran kondisi awal IPS Kompetensi Dasar mendeskripsikan ciri-ciri negara berkembang dan negara maju adalah 19% siswa tuntas, kemudian setelah diterapkan model pembelajaran resiprokal diperoleh rata-rata klasikal dari pra siklus dari 19% pada siklus I meningkat menjadi 64%, siklus II meningkat drastis menjadi 94%. Karena dalam penelitian ini terjadi peningkatan hasil belajar siswa, maka peneliti berkesimpulan bahwa model pembelajaran resiprokal sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPS.

Kata kunci : *hasil belajar IPS, model pembelajaran resiprokal.*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu tempat dimana siswa mendapatkan ilmu secara formal. Tuntutan kurikulum dengan mengandalkan bahan belajar dari buku sumber IPS Kelas IX yang tersedia. Metode mengajar yang selama ini dirasakan kurang cocok untuk menyampaikan materi dengan metode konvensional sehingga upaya untuk dapat melibatkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar IPS masih kurang, yang dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata kelas 69% yang belum mencapai KKM (75).

Siswa sebagai subjek belajar harus berperan aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dimulai dari peranannya dalam pembelajaran yang menimbulkan

kemampuan berfikir kritis dan lebih aktif. Keaktifan siswa merupakan suatu bentuk belajar mandiri untuk membangun pemahamannya dan mengembangkan kemampuannya sendiri sehingga dalam hal ini guru berperan sebagai pembimbing, motivator dan menyediakan suasana atau kondisi belajar yang mendukung proses pembentukan pengetahuan pada diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan kendala yang dihadapi dalam proses belajar mengajar di kelas yang menunjukkan kurangnya keaktifan siswa. Meskipun setiap kali pertemuan diadakan diskusi namun tidak semua siswa aktif dalam diskusi tersebut. Faktor yang menyebabkan siswa kurang aktif diantaranya; siswa kurang memahami

bacaan yang ada dalam buku, siswa malas untuk mengajukan pertanyaan, kurangnya kemandirian siswa dalam belajar yaitu, siswa lebih banyak mendengarkan informasi dari guru dan tidak berusaha mencari sendiri informasi yang ada didalam buku atau dengan kata lain siswa cenderung pasif.

Dengan permasalahan yang digambarkan di atas, salah satu metode belajar mengajar yang dianggap dapat melibatkan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar IPS di antaranya adalah model pembelajaran resiprokal. model pembelajaran ini terdiri dari empat aktivitas yaitu memprediksi (*prediction*), meringkas (*summarizing*), membuat pertanyaan (*questioning*), dan menjelaskan (*clarifying*).

Dengan memperhatikan faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS. Maka peneliti mencoba mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Dan peneliti akan menggunakan model pembelajaran resiprokal untuk siswa kelas IX E SMP Negeri 4 Ngawi pada materi ciri-ciri negara berkembang dan negara maju.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS dengan penerapan model pembelajaran resiprokal di kelas IX E SMP Negeri 4 Ngawi semester ganjil tahun pelajaran 2016-2017.

Menurut Sudjana (2009) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2009) hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, ranah psikomotoris. Wand dan Brown (Nurkencana & Sunartana, 1986) mengemukakan bahwa evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai daripada sesuatu. Menurut

Dimiyati, Mudjiono (2002) menyatakan bahwa dalam evaluasi hasil belajar tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Dimiyati dan Mudjiono (2002) fungsi evaluasi hasil belajar adalah untuk diagnostik dan pengembangan, untuk seleksi, untuk kenaikan kelas, untuk penempatan. Dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar diperlukan alat yang dapat mempermudah dalam proses evaluasi hasil belajar tersebut. Menurut Sudijono (2008) bahwa alat evaluasi hasil belajar terdiri dari dua macam yaitu teknik tes dan teknik nontes.

Reciprocal Teaching yang pertama dikembangkan oleh Anne Marrie Polinscar dan Anne Brown merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman terhadap suatu topik. Dalam pembelajaran ini guru serta murid memegang peranan penting pada tahap dialog tentang suatu topik (teks), model pembelajaran ini terdiri dari empat aktivitas yaitu memprediksi (*prediction*), meringkas (*summarizing*), membuat pertanyaan (*questioning*), dan menjelaskan (*clarifying*). Menurut Palinscar dan Brown (dalam Doolittle, *et al* , 2006), model *reciprocal teaching* mengacu pada suatu kegiatan instruksional yang terjadi dalam bentuk dialog antara guru dan siswa mengenai teks bacaan. Model *reciprocal teaching* ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan informasi kepada siswa lainnya terkait dengan ringkasan yang telah dibuatnya. Griffin (dalam Obiunu, 2008) mengungkapkan bahwa peran ganda ini bermanfaat karena memungkinkan siswa untuk mendapatkan pemahaman, baik dari

perannya sebagai penerima informasi dan sebagai orang yang menyampaikan informasi.

Menurut Manohar (2008), model *reciprocal teaching* tidak hanya membantu memahami bacaan tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memantau sendiri proses belajar dan berpikir. Tujuan model *reciprocal teaching* adalah memfasilitasi siswa untuk berkomunikasi dan saling membantu dalam kelompoknya masing-masing dalam memahami teks atau bacaan yang diberikan oleh guru. Struktur dialog dan interaksi antar kelompok dalam proses pembelajaran memerlukan partisipasi semua siswa dalam membina hubungan kompetisi yang sehat sehingga membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Rosenshine & Meister (dalam Doolittle, *et al*, 2006) mengemukakan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran dapat meliputi: (1) mengomentari ringkasan siswa lain, (2) mengajukan pertanyaan yang telah dibuat kepada siswa lainnya, (3) memberikan komentar mengenai jawaban dari siswa lainnya, (4) meminta klarifikasi materi yang tidak dimengerti, (5) membantu menyelesaikan kesalahpahaman.

Menurut Palincsar dan Brown (1984), strategi *reciprocal teaching* adalah pendekatan konstruktivis yang didasarkan pada prinsip-prinsip membuat pertanyaan, mengajarkan keterampilan metakognitif melalui pengajaran, dan pemodelan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan membaca pada siswa yang berkemampuan rendah. Model *reciprocal teaching* adalah prosedur pengajaran atau pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan kepada siswa tentang strategi-strategi kognitif serta untuk membantu siswa memahami bacaan dengan baik. Dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* siswa diajarkan empat strategi pemahaman dan pengaturan diri

spesifik, yaitu merangkum bacaan, mengajukan pertanyaan, memprediksi materi lanjutan, dan mengklarifikasi istilah-istilah yang sulit dipahami. Untuk mempelajari strategi-strategi tersebut guru dan siswa membaca bahan pelajaran yang ditugaskan di dalam kelompok kecil, guru memodelkan empat keterampilan tersebut.

Keunggulan model pembelajaran Timbal Balik juga dapat melatih siswa untuk berpikir secara rasional dan menulis konsep yang baik tentang gagasan pada bacaan. Pendapat ini dinyatakan oleh Rosenshine dan Meister (1994: 8) bahwa "... apapun sumbernya, konsep pembelajaran Timbal Balik yang dikembangkan oleh Palincsar dan Brown, dapat memberikan dua keuntungan yaitu teori rasional dan penulisan konsep gagasan dengan baik pada saat pembelajaran dilakukan". Model pembelajaran Timbal Balik dapat mendorong siswa untuk bekerjasama, menanggapi masalah dan kepemimpinan, dapat memunculkan motivasi siswa, membangun hubungan sosial dengan siswa yang lain, dan dapat menurunkan kegaduhan siswa di kelas. Keunggulan ini diungkapkan oleh Marzano (2001) bahwa "... penambahan model pembelajaran Timbal Balik akan mendorong kerjasama, respon dan kepemimpinan, menumbuhkan motivasi, membangun hubungan sosial, dan menurunkan tingkah laku yang kurang baik di kelas". (dalam Omari dan Weshah, 2010: 5).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Ngawi Kecamatan Ngawi, Kabupaten Ngawi dengan subyek penelitian siswa kelas IX E dengan jumlah 36 siswa terdiri dari 16 orang laki – laki dan 19 orang perempuan.

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Wardani, 2005). Penelitian Tindakan Kelas sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Yatim Riyanto, 2001) merupakan penelitian yang bersiklus, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang.

Sumber Data

Sumber data penelitian adalah data primer yang diperoleh melalui angket, wawancara dan observasi pada siswa kelas IX E SMP Negeri 4 Ngawi pada tahun ajaran 2016/2017

Teknik dan alat pengumpulan data

Dalam PTK ini pengumpulan data dilakukan dengan teknik:

- a. Angket, yaitu untuk memperoleh data secara cepat dari responden dalam waktu singkat.
- b. Observasi, yaitu untuk cross check data yang dikumpulkan dari angket, tentang sikap dan perilaku guru selama kegiatan sehingga diharapkan mendapatkan data yang akurat.
- c. Wawancara, yaitu melengkapi data yang diperoleh melalui angket dan observasi.

Validasi Data

Untuk memperoleh data yang valid peneliti melakukan validasi data yang diperoleh dari angket, observasi dan wawancara.

Analisis data

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Analisis kuantitatif, yaitu adalah analisis data yang dinyatakan dengan angka.
- b. Analisis kualitatif adalah analisis data yang dinyatakan dengan kualitas atau

keterangan yang dilakukan pada data hasil angket, observasi, dan wawancara. Analisis digunakan terhadap data hasil penelitian tahap pra siklus, siklus pertama, dan siklus ke dua. Teknik analisis dilakukan dengan membandingkan seberapa besar selisih nilai yang diperoleh siswa dalam mengikuti ulangan harian siswa selama proses pembelajaran pada setiap tahap.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Belajar Prasiklus

Hasil pembelajaran kondisi awal IPS Kompetensi Dasar mendeskripsikan ciri-ciri negara berkembang dan negara maju, proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan melalui model pembelajaran resiprokal diperoleh data rata – rata 19% dan hanya 7 siswa dari 36 siswa yang mencapai nilai 75 atau > 75. Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% siswa mendapat 75 atau > 75.

Proses pembelajaran kondisi awal siswa kelas IX E SMP Negeri 4 Ngawi pada mata pelajaran IPS tentang ciri-ciri negara berkembang dan negara maju , proses pembentukan dan dampaknya terhadap kehidupan kurang berhasil karena rata-rata kelas secara klasikal hanya 19% yang tuntas dan hanya hanya 7 siswa dari 36 siswa mencapai ketuntasan atau nilainya lebih dari 75. Padahal idealnya ketuntasan klasikal adalah 85% dan KKM harus 75.

Deskripsi Hasil Siklus I

Hasil belajar pada siklus I terdapat kenaikan hasil belajar berupa rata-rata kelas menjadi 74 dan sebanyak 64% siswa memperoleh nilai tuntas.

Dalam pembelajaran IPS siswa mulai tertarik untuk mengikuti diskusi walaupun masih ada yang bermain – main, pasif dalam diskusi. Dengan model

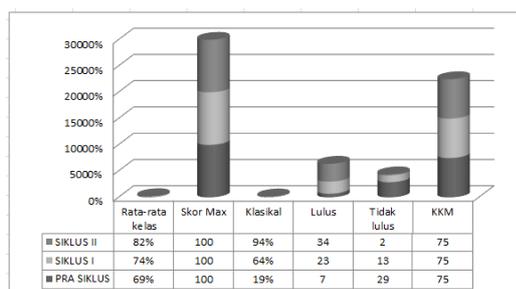
pembelajaran resiprokal mulai ada perubahan hasil belajar siswa kearah peningkatan.

Deskripsi Hasil Siklus II

Hasil belajar pada siklus II terdapat kenaikan prestasi belajar berupa rata-rata kelas menjadi 83 dan sebanyak 94 % siswa memperoleh nilai tuntas.

Dalam pembelajaran IPS siswa sangat tertarik untuk mengikuti diskusi, siswa yang suka bermain-main tidak ada, siswa sangat aktif dalam diskusi. Dengan model pembelajaran resiprokal perubahan hasil belajar siswa kearah peningkatan sangat dirasakan.

Diagram berikut adalah Hasil Nilai Dari pra siklus, siklus I dan II:



Pembahasan

Penelitian ini membahas mata pelajaran IPS Kompetensi Dasar mendeskripsikan ciri-ciri negara berkembang dan negara maju. Berdasarkan hasil deskriptif, rata-rata hasil belajar siswa siklus I yaitu 64% meningkat dari prasiklus yang semula hanya 19% dan mengalami peningkatan secara signifikan pada siklus II yaitu 94%.

Model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) menekankan pada kemampuan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan sehingga siswa dapat memahami materi yang dipelajari serta bertanggung jawab untuk menginformasikan kepada teman kelompoknya. Selain itu,

pembelajaran ini memberikan kontribusi positif pada siswa dalam hal memperoleh pemahaman, memonitor belajar dan pemikirannya sendiri, meningkatkan interaksi dan partisipasi, dan mengembangkan hubungan baru antara siswa dari tingkat kemampuan yang berbeda. Indikator keberhasilan belajar dan keterampilan berpikir kritis yaitu menyatakan kebenaran pertanyaan, menganalisis pertanyaan, berpikir logis, mengurutkan secara logis, mengidentifikasi, memutuskan, memprediksi, berteori, memahami orang lain dan dirinya. Selama penelitian berlangsung peneliti melakukan observasi kegiatan peneliti dan kegiatan siswa yang berlangsung selama proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk melihat kelemahan dan kekurangan selama proses pelaksanaan pembelajaran sehingga peneliti dapat mengambil tindakan untuk siklus berikutnya.

Hasil observasi dan evaluasi daya hasil belajar siswa dan berpikir kritis pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan yang diinginkan peneliti. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus, menunjukkan adanya peningkatan daya berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*).

Berdasarkan analisis data pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu 74 dengan persentase pencapai 64%. Kendala-kendala yang ditemukan pada saat proses siklus I berlangsung yaitu, (1) Kurangnya pemahaman siswa terhadap peranannya dalam kelompok ahli. Dimana pada kelompok ahli siswa masih cenderung mengandalkan teman yang dianggap pintar untuk memecahkan permasalahan yang harus dipecahkan, (2) Dalam penyampaian

pemecahan masalah yang didapat dalam kelompok ahli hanya sedikit yang disampaikan kepada kelompok awal, sehingga pemecahan masalah yang diterima kelompok awal sangat minim. Pada siklus II dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar dan daya berpikir kritis siswa secara klasikal sebesar 83 dengan persentase pencapaian sebesar 94% perolehan daya berpikir kritis siswa bila dikonvensikan pada kriteria PAP skala lima berada pada kategori baik. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu: (1) siswa sudah dapat memahami proses pembelajaran sesuai dengan prosedur model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*), (2) siswa dapat memecahkan masalah dengan baik dan menginformasikan pemecahan masalah kepada kelompok awal, (3) siswa mulai terbiasa dengan bentuk tes yang diberikan saat evaluasi akhir pelajaran.

Dari hasil temuan ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan daya pikir kritis siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Md. Eric Hadyanta, Ign. I Wyn. Suwatra, I Wyn. Suidiana (2013) dengan judul Penerapan Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pelajaran IPS di kelas IV SD.

PENUTUP

SIMPULAN

Hasil pembelajaran kondisi awal IPS Kompetensi Dasar mendeskripsikan ciri-ciri negara berkembang dan negara maju, melalui model pembelajaran resiprokal diperoleh rata-rata klasikal pra siklus dari 19%, siklus I meningkat menjadi 64%, siklus II meningkat drastis menjadi 94%. Karena dalam penelitian ini terjadi peningkatan hasil belajar siswa, maka

peneliti berkesimpulan bahwa model pembelajaran resiprokal sangat cocok digunakan dalam pembelajaran IPS.

SARAN – SARAN

Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pembelajaran IPS.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Doolittle, P E. et al. (2006). Model Reciprocal Teaching for Reading Comprehension in Higher Education: A Strategy for Fostering the Deeper understanding of Texts. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*. 17(2). P. 106-118.
- Manohar, U. (2008). *Model Reciprocal Teaching Strategies*. Artikel. Tersedia pada <http://www.buzzle.com>. Diakses pada tanggal 2 Januari 2018.
- Md. Eric Hadyanta, Ign. I Wyn. Suwatra, I Wyn. Suidiana. (2013). *Penerapan Pembelajaran Terbalik (Reciprocal Teaching) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pelajaran IPS di kelas IV SD*. Jurnal Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Ganesha.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Omari, Hamzah A dan Weshah, Hani A. *Using the Reciprocal Teaching Method by Teachers at Jordanian*

- Schools*. *European Journal of Social Sciences*. (Online), 15 (1): 30, (<http://rer.sagepub.com/content/64/4/479>), diakses 7 Desember 2017.
- Saiful Rachman, dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surabaya: SIC Bekerjasama Dengan Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur.
- Sumadi. 2002. *Prestasi dalam Belajar*. Pustaka Widayamara : Jakarta